

POLIKARPUS SEBAGAI TELADAN MATI SYAHID DALAM KONTEKS KEBEBASAN BERAGAMA

Zein Marshellin Rante *

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
zeinmarshellin210302@gmail.com

Delsiana Palayukan

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
delsianapalayukan@gmail.com

Abraham Mayor

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
amayormta@gmail.com

Lindayani

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
lindayanip@gmail.com

Abstract : *This study aims to explore the story of Polycarp as a model of martyrdom and its relevance to religious freedom. The qualitative method of case studies is used with in-depth literature study techniques. The results show that the story of Polycarp represents the values of courage, loyalty, integrity, and sacrifice that are very relevant in contemporary religious freedom struggles. The similarity in the pattern of violations of religious freedom between the time of Polycarp and the modern era reminds us of the urgency to continue fighting for human rights. Polycarp's experience can also inspire and motivate religious minorities who are still struggling to obtain the right to religious freedom.*

Keywords: *Polycarp, martyrdom, religious freedom, case study, value, relevance.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kisah Polikarpus sebagai teladan mati syahid dan relevansinya dengan kebebasan beragama. Metode kualitatif studi kasus digunakan dengan teknik studi literatur mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Polikarpus merepresentasikan nilai-nilai keberanian, kesetiaan, integritas, dan pengorbanan yang sangat relevan dalam perjuangan kebebasan beragama kontemporer. Kesamaan pola pelanggaran kebebasan beragama antara zaman Polikarpus dan era modern mengingatkan urgensi untuk terus memperjuangkan hak asasi manusia. Pengalaman Polikarpus juga dapat memberi inspirasi dan motivasi bagi minoritas agama yang masih berjuang memperoleh hak kebebasan beragama.

Kata Kunci: Polikarpus, mati syahid, kebebasan beragama, studi kasus, nilai, relevansi.

Pendahuluan

Polikarpus, seorang gembala sidang di Smirna, dikenal karena keteguhan imannya dan pengabdian pelayanannya, meskipun menghadapi ancaman politik dan kematian. Ia memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh Kristen terkenal seperti Rasul Yohanes dan Irenius.¹ Polikarpus sangat membela ajaran gereja yang ortodoks dan sangat membenci ajaran-ajaran sesat, termasuk kelompok ajaran bidat Marcion. Ia mati syahid karena tidak mau menyembah kaisar Romawi dan menyangkali Kristus, tetap teguh dalam imannya sampai akhir hayatnya. Kesetiaannya memberikan inspirasi bagi orang Kristen lainnya untuk mempertahankan iman mereka.²

Kisah Polikarpus, yang dikenal karena keteguhan dan kepatuhannya pada iman Kristen di tengah tekanan dan penganiayaan yang keras, telah menjadi lebih dari sekadar legenda. Ia menjadi simbol dan panduan bagi banyak orang dalam memahami pentingnya kebebasan beragama. Di masa hidupnya, Polikarpus menghadapi tantangan yang signifikan karena keyakinannya, namun ia tetap teguh dan tidak mengingkari imannya. Hal ini menginspirasi banyak orang untuk berdiri teguh dalam keyakinan mereka sendiri, terlepas dari tantangan atau tekanan yang mungkin mereka hadapi.³ Dalam konteks modern, kebebasan beragama masih sering kali menjadi isu yang diperebutkan dan diperjuangkan di banyak negara di seluruh dunia. Kisah Polikarpus menunjukkan pentingnya mempertahankan hak individu untuk beribadah dan memeluk agama sesuai dengan pilihan mereka tanpa takut akan diskriminasi atau penganiayaan. Kisahnya mengajarkan bahwa keberanian dalam mempertahankan keyakinan adalah sesuatu yang berharga dan harus dilindungi.⁴

Kompleksitas tantangan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan memang menjadi isu yang terus menerus mendapatkan perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Praktik kebebasan beragama dan berkeyakinan seringkali menemui kendala dan permasalahan yang belum tuntas, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan paradoks yang ada dalam masyarakat. Di Indonesia, misalnya, masih terdapat tindak kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu, serta pelarangan terhadap aliran kepercayaan yang dianggap sesat, yang menunjukkan bahwa kebebasan beragama belum sepenuhnya terwujud. Selain itu, peran pemerintah dan kebijakan politik juga sangat menentukan dalam menyukseskan kebebasan beragama, yang membutuhkan komitmen penuh dari pemerintah untuk menjaga dan menegakkan kebebasan beragama.⁵

Polikarpus, seorang martir Kristen awal, sering dianggap sebagai simbol keberanian dan keteguhan dalam mempertahankan keyakinan agama. Kisahnya menawarkan inspirasi bagi banyak orang yang menghadapi ancaman terhadap kebebasan beragama. Dalam konteks global saat ini, di mana tantangan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan semakin kompleks, kisah Polikarpus dapat dijadikan sebagai landasan moral yang mengingatkan tentang pentingnya berdiri teguh dalam kepercayaan kita, meskipun dihadapkan pada tekanan atau bahkan penganiayaan. Keteguhan Polikarpus dalam menghadapi penindasan dapat menjadi contoh bagi individu dan komunitas yang berjuang untuk hak mereka dalam

beragama dan berkeyakinan. Kisahnya mengajarkan bahwa kebebasan beragama bukan hanya tentang hak untuk beribadah, tetapi juga tentang hak untuk mempertahankan identitas dan integritas spiritual seseorang tanpa takut akan diskriminasi atau kekerasan.⁶

Terkait dengan sejumlah literatur yang telah mengulas sejarah Kristen dan martir-martir lainnya, penelitian ini menonjolkan bagaimana pendekatan yang mendalam terhadap kisah Polikarpus dapat memberikan perspektif yang lebih terperinci dan kontekstual tentang bagaimana tantangan kebebasan beragama pada zamannya menghadirkan pola-pola penting yang relevan untuk dipelajari dalam konteks kebebasan beragama yang lebih luas di masa kini. Penting untuk menekankan bagaimana kisah Polikarpus bukan hanya sekadar narasi sejarah, tetapi juga sumber inspirasi dan pemahaman yang mendalam dalam memandang pentingnya kebebasan beragama di berbagai masa dan tempat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jeffry Octavianus Nussy⁷ dijelaskan Penganiayaan terhadap orang Kristen telah terjadi sejak era awal kekristenan, dimana umat Kristen dianiaya karena iman mereka, baik oleh kaum Yahudi maupun oleh kekaisaran Romawi. Kisah martirium, seperti yang dialami oleh Polikarpus, merupakan contoh dari penganiayaan yang dialami oleh orang-orang percaya pada masa itu. Polikarpus, yang merupakan seorang uskup dari Smyrna, dikenal karena kesetiaannya pada iman Kristen hingga akhir hayatnya, meskipun menghadapi ancaman kematian.

Nilai-nilai yang diperoleh dari kisah Polikarpus, seperti keteguhan iman, keberanian, dan kesetiaan hingga akhir, memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks kebebasan beragama saat ini. Kebebasan beragama adalah hak asasi manusia yang diakui secara internasional, namun masih sering terjadi pelanggaran terhadap hak ini di berbagai belahan dunia. Kisah Polikarpus dapat menginspirasi umat Kristen modern untuk tetap teguh dalam iman mereka dan berjuang untuk hak-hak mereka, termasuk kebebasan beragama, meskipun menghadapi tantangan atau penganiayaan. Penerapan nilai-nilai dari kisah Polikarpus dalam memahami kebebasan beragama membutuhkan eksplorasi yang lebih komprehensif. Hal ini termasuk memahami bagaimana prinsip-prinsip keberanian dan kesetiaan dapat diterapkan dalam konteks hukum dan sosial saat ini, serta bagaimana umat Kristen dapat secara efektif menyuarakan dan mempertahankan hak mereka untuk beribadah dan berpraktik agama tanpa takut akan penganiayaan.

Dalam Maria Widiastuti⁸ bahwa Dalam penelitian ini, catatan mengenai martirium Kristen pada era awal menunjukkan bahwa penganiayaan terhadap umat Kristen merupakan bagian penting dari sejarah Gereja. Kaisar Nero, misalnya, secara resmi memulai pengejaran terhadap Kristen pada tahun 64, menggunakan taktik yang sangat kejam, termasuk menyalahkan mereka atas pembakaran kota Roma. Penganiayaan ini tidak hanya terjadi di Roma tetapi juga di seluruh kekaisaran, dan nama "Kristiani" yang pertama kali digunakan di Antiokia menjadi semakin dikenal karena kejadian ini, yang pada akhirnya menjadi alasan resmi untuk penangkapan dan penganiayaan. Kisah Polikarpus, seorang uskup dari Smyrna yang menjadi martir pada abad ke-2, adalah salah satu contoh dari kesaksian iman yang kuat di

tengah penganiayaan. Martir-martir awal menunjukkan keteguhan iman dan kesetiaan kepada ajaran Kristus meskipun menghadapi ancaman kematian. Dalam kebebasan beragama saat ini, kisah-kisah martir dapat menginspirasi pemahaman bahwa kebebasan untuk memeluk dan mengamalkan agama adalah hak asasi yang harus dilindungi. Nilai-nilai seperti keberanian, keteguhan hati, dan pengorbanan yang ditunjukkan oleh martir-martir awal dapat menjadi sumber inspirasi bagi umat Kristen dan semua orang yang berjuang untuk hak kebebasan beragama di seluruh dunia.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kisah dan pengalaman Polikarpus sebagai seorang martir Kristen awal yang memiliki kegigihan luar biasa dalam mempertahankan imannya di tengah ancaman nyawa. Melalui eksplorasi yang cermat, penelitian ini hendak menyoroti nilai-nilai serta teladan yang dapat dipetik dari keteguhan iman dan keberanian yang diperlihatkan oleh Polikarpus. Fokus pada prinsip kebebasan beragama dalam konteks ini menjadi sebuah penekanan penting yang akan dianalisis secara mendalam. Analisis tentang relevansi kisah Polikarpus dengan situasi kebebasan beragama di berbagai belahan dunia saat ini menjadi salah satu poin krusial dari penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menghubungkan pengalaman Polikarpus dengan tantangan dan dinamika yang ada dalam isu kebebasan beragama di zaman modern, yang masih menghadapi sejumlah masalah yang kompleks.

Selain memberikan wawasan mendalam, penelitian ini juga berupaya memberikan inspirasi dan teladan bagi perjuangan umat Kristiani serta kelompok minoritas keagamaan lainnya yang berjuang untuk hak kebebasan beragama dan beribadah. Dengan mengekspos keberanian serta kesetiaan Polikarpus, penelitian ini bertujuan untuk mendorong kesadaran akan pentingnya menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam bentuk kebebasan beragama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumber pencerahan yang memotivasi individu dan masyarakat untuk menjaga serta memperjuangkan kebebasan beragama sebagaimana yang diperjuangkan Polikarpus dengan pengabdian yang tulus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam kisah dan pengalaman Polikarpus sebagai seorang martir Kristen awal.⁹ Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena khusus yaitu sosok Polikarpus sebagai teladan mati syahid yang dilekatkan pada konteks tertentu yakni kebebasan beragama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka mendalam atas berbagai literatur dan sumber tertulis berupa dokumen sejarah, catatan gereja perdana, tulisan Bapa-Bapa Gereja, jurnal, buku, dan lainnya yang relevan dengan topik Polikarpus.¹⁰ Data yang dikumpulkan terutama terkait riwayat hidup Polikarpus, kisah mati syahidnya, pemikiran dan tulisannya, serta pandangan dan tafsiran para ahli mengenai sosok dan perjuangannya mempertahankan iman Kristen di tengah penganiayaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi yang berupaya mengidentifikasi dan mengeksplorasi makna serta pesan kunci dari berbagai konten data dan informasi yang dikumpulkan dari beragam sumber literatur.¹¹ Analisis isi dilakukan secara induktif dengan memfokuskan interpretasi pada aspek-aspek penting seperti nilai-nilai perjuangan Polikarpus terkait kebebasan beragama serta relevansinya bagi konteks kekinian. Interpretasi data juga melibatkan kajian perspektif teologis dan filosofis untuk memperoleh pemaknaan yang lebih mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Kisah dan Pengalaman Polikarpus sebagai Martir Kristen Awal

Polikarpus adalah seorang tokoh Kristen awal yang dikenal karena keteguhan imannya dan pengaruhnya yang besar terhadap jemaat di Smirna. Lahir sekitar tahun 69, Polikarpus memiliki hubungan langsung dengan para rasul, khususnya Rasul Yohanes, dan bertemu dengan tokoh-tokoh penting seperti Irenius. Ia juga menerima surat dari Ignatius saat menjadi uskup muda. Sebagai uskup di Jemaat Smirna, Polikarpus dikenal karena karakternya yang konsisten dan pengetahuannya yang mendalam tentang firman Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ia berapologetik terhadap ajaran-ajaran bidat dan tidak mau kehidupan rohaninya dicampuradukkan dengan masalah-masalah penderitaan badani. Polikarpus juga dikenal sebagai pemimpin yang berdoa tanpa henti untuk orang percaya di seluruh dunia.¹²

Ketika pemerintah Romawi mencari untuk menangkapnya, Polikarpus sempat bersembunyi selama beberapa tahun. Namun, setelah mendapat penglihatan bahwa waktunya telah tiba, ia keluar dari persembunyiannya dan ditangkap. Bahkan dalam penangkapannya, ia menunjukkan kebaikan kepada serdadu Romawi, yang banyak di antara mereka tergerak hatinya. Polikarpus menghadapi pilihan untuk menyelamatkan diri dan orang-orang Kristen lainnya dengan melakukan persembahan kepada kaisar, namun ia menolak dengan lantang dan menyatakan apologetiknya yang berani di hadapan kaisar dan penontonnya. Iman, pengharapan, dan kasihnya kepada Kristus adalah dasar pengabdianya, dan ia tetap setia hingga akhir hidupnya.¹³

Kematian Polikarpus sebagai martir memberikan kesaksian yang kuat dan menginspirasi orang-orang Kristen lainnya untuk tetap mempertahankan iman mereka. Ia dihormati karena kesetiaannya yang tidak tergoyahkan dalam menghadapi penganiayaan dan kematian. Kisah kemartirannya menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang Kristen di masa-masa berikutnya. Polikarpus menolak untuk menyangkal Kristus meskipun menghadapi ancaman kematian. Ketika ditawarkan kesempatan untuk menyelamatkan dirinya dengan mengorbankan kemenyan kepada kaisar, ia dengan berani menolak dan menyatakan kesetiaannya kepada Kristus.¹⁴

Pada saat eksekusinya, Polikarpus tidak menunjukkan rasa takut atau penyesalan. Ia menghadapi kematian dengan penuh keberanian dan iman yang teguh. Menurut tradisi, ketika hendak dibakar di tiang, ia berdoa dan menyerahkan

dirinya kepada Tuhan. Api yang dinyalakan untuk membakarnya dilaporkan tidak membahayakannya, dan akhirnya ia dibunuh dengan cara ditikam. Kisah kemartirannya dicatat dalam "*Martyrdom of Polycarp*," sebuah dokumen awal yang memberikan gambaran tentang keberanian dan iman Polikarpus. Dokumen ini menjadi salah satu saksi tertua tentang tradisi kemartiran dalam gereja Kristen dan telah memberikan dorongan bagi orang-orang Kristen di seluruh zaman untuk tetap setia pada iman mereka, bahkan di hadapan penganiayaan dan kematian.¹⁵

Polikarpus dihormati sebagai santo oleh gereja-gereja Kristen tradisional, dan peringatan kemartirannya dirayakan setiap tahun. Kisah hidup dan kemartirannya terus mengingatkan umat Kristen akan pentingnya kesetiaan kepada Kristus dan keberanian untuk berdiri teguh dalam kebenaran iman, tidak peduli apa pun tantangannya.¹⁶

Polikarpus mempertahankan imannya di tengah ancaman nyawa dengan menunjukkan keteguhan hati dan kesetiaan yang luar biasa terhadap ajaran Kristiani. Meskipun dihadapkan pada permintaan untuk menyangkal imannya dan menyembah dewa-dewa Romawi, Polikarpus tetap tidak bersedia. Ia dengan berani mengakui di depan publik bahwa ia adalah seorang Kristen dan memproklamasikan bahwa pemerintah berada di bawah kedaulatan Allah, menegaskan bahwa kuasa yang mereka miliki adalah pemberian Allah saja. Polikarpus juga memahami bahwa apa yang ia alami, termasuk ancaman terhadap nyawanya, adalah kehendak Allah. Ketika diancam akan dibakar, ia tetap tidak bersedia mengakui kaisar sebagai Tuhan dan tidak mau menyembah dewa-dewa, menunjukkan bahwa ia lebih memilih untuk menghadapi penghakiman sementara daripada mengkhianati imannya. Sikap ini mencerminkan kesetiaan Polikarpus yang memahat hati dan keberaniannya dalam mempertahankan iman yang murni hingga akhir hayatnya.¹⁷

Nilai-nilai dan Teladan dari Kesetiaan dan Keberanian Polikarpus

Dalam konteks kebebasan beragama saat ini, prinsip-prinsip keberanian dan kesetiaan yang ditunjukkan oleh Polikarpus memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana individu dan komunitas dapat menavigasi tantangan dalam menjalankan keyakinan mereka. Keberanian, seperti yang ditunjukkan oleh Polikarpus, bukan hanya tentang menghadapi ancaman fisik, tetapi juga tentang berdiri teguh dalam keyakinan di hadapan tekanan sosial atau politik yang mungkin mendorong individu untuk menyembunyikan atau menyangkal keyakinan mereka. Dalam masyarakat yang semakin pluralistik, keberanian ini menjadi penting untuk memastikan bahwa kebebasan beragama bukan hanya sebuah konsep teoretis, tetapi juga sebuah realitas yang dihidupi oleh setiap individu tanpa takut akan diskriminasi atau penganiayaan.¹⁸

Kesetiaan, di sisi lain, mengajarkan tentang pentingnya mempertahankan integritas dalam keyakinan dan praktek agama. Polikarpus menunjukkan kesetiaan ini bahkan ketika menghadapi kematian, menegaskan bahwa kesetiaan kepada prinsip dan kebenaran lebih penting daripada keselamatan pribadi. Dalam konteks modern, kesetiaan ini dapat diterjemahkan menjadi komitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran agama seseorang, sambil menghormati hak orang lain untuk

melakukan hal yang sama, bahkan jika itu berarti menghadapi ketidaksetujuan atau oposisi.

Prinsip keberanian dan kesetiaan ini juga menginspirasi advokasi untuk kebebasan beragama, mendorong individu dan komunitas untuk berbicara dan bertindak melawan undang-undang atau kebijakan yang membatasi praktik agama. Ini mencakup dukungan bagi mereka yang mungkin tidak memiliki suara atau kekuatan untuk membela diri sendiri, menunjukkan solidaritas dengan mereka yang mengalami penganiayaan karena keyakinan mereka.

Prinsip kesetiaan kepada kebenaran dan integritas, seperti yang ditunjukkan oleh Polikarpus, mengajarkan untuk berbicara dan bertindak dengan jujur, bahkan ketika itu tidak populer atau berisiko. Ini penting dalam mempromosikan dialog antaragama yang tulus dan menghormati perbedaan. Dalam konteks kebebasan beragama saat ini, kesetiaan ini dapat diterjemahkan menjadi komitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran agama seseorang, sambil menghormati hak orang lain untuk melakukan hal yang sama, bahkan jika itu berarti menghadapi ketidaksetujuan atau oposisi.¹⁹ Kesetiaan Polikarpus terhadap imannya tidak hanya merupakan sebuah pernyataan pribadi, tetapi juga sebuah tindakan publik yang menantang otoritas yang menindas. Dia menolak untuk mengakui kaisar sebagai tuhan atau menyembah dewa-dewa yang tidak ia percayai, bahkan di bawah ancaman kematian. Dalam konteks saat ini, hal ini mengingatkan bahwa keberanian dan kesetiaan dalam kebebasan beragama seringkali memerlukan tindakan nyata yang dapat menentang norma-norma sosial atau politik yang ada.²⁰

Polikarpus juga menunjukkan bahwa keberanian dan kesetiaan tidak hanya tentang mempertahankan keyakinan sendiri tetapi juga tentang menunjukkan kasih dan pengorbanan bagi orang lain. Dalam konteks kebebasan beragama saat ini, ini bisa berarti berjuang untuk hak-hak agama minoritas dan membela mereka yang mungkin tidak memiliki suara atau kekuatan untuk membela diri sendiri. Ini mencakup mendukung kebijakan yang mempromosikan toleransi dan inklusi serta melawan diskriminasi dan penganiayaan berbasis agama.

Relevansi Kisah Polikarpus dengan Tantangan Kebebasan Beragama Modern

Kisah Polikarpus memiliki relevansi yang mendalam dengan situasi kebebasan beragama di berbagai belahan dunia pada masa kini. *Pertama*, keberanian Polikarpus dalam menghadapi penganiayaan karena imannya mengingatkan bahwa kebebasan beragama tidak selalu diberikan dan sering kali harus diperjuangkan. Di banyak negara, individu dan kelompok masih menghadapi diskriminasi, penindasan, dan bahkan kekerasan karena keyakinan mereka. Kisah Polikarpus menunjukkan pentingnya berdiri teguh dalam keyakinan, bahkan ketika menghadapi ancaman terhadap kehidupan atau kesejahteraan seseorang.²¹

Kedua, kesetiaan Polikarpus kepada imannya, yang ia pertahankan meskipun di bawah ancaman kematian, menekankan pentingnya integritas dan keteguhan hati dalam menjalankan keyakinan agama. Ini relevan bagi banyak orang yang hidup di negara-negara di mana kebebasan beragama dibatasi atau di mana mereka harus bersembunyi untuk beribadah. Kisah Polikarpus menginspirasi mereka untuk tetap

setia pada keyakinan mereka meskipun menghadapi tekanan eksternal. Ketiga, kemartiran Polikarpus sebagai wujud dari hidup yang mengkristus, di mana ia tidak hanya mengasihi diri sendiri tetapi juga mengasihi sesama, menunjukkan bahwa kebebasan beragama juga melibatkan tanggung jawab untuk menghormati dan melindungi hak orang lain untuk beribadah. Ini menantang masyarakat modern untuk tidak hanya memperjuangkan hak mereka sendiri tetapi juga menjadi pembela bagi mereka yang kebebasan beragamanya terancam.²² Terakhir, sikap Polikarpus yang menolak untuk mengakui kaisar sebagai tuhan atau menyembah dewa-dewa yang tidak ia percayai, bahkan di bawah ancaman kematian, menggarisbawahi pentingnya kebebasan beragama dalam konteks global saat ini tidak dapat dilepaskan dari contoh kemartiran yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh seperti Ignatius dan Polikarpus. Kisah mereka mengingatkan bahwa kebebasan untuk memeluk dan mengamalkan keyakinan agama adalah hak asasi yang harus dilindungi dan dihormati. Dalam banyak kasus, individu dan komunitas masih berjuang untuk hak ini di berbagai belahan dunia, di mana mereka menghadapi pembatasan, penganiayaan, atau bahkan ancaman terhadap nyawa mereka karena keyakinan mereka.

Pentingnya kebebasan beragama juga tercermin dalam kemampuan untuk menjalani hidup yang mengkristus, seperti yang diilustrasikan oleh Ignatius dan Polikarpus. Mereka menunjukkan bahwa menjaga kemurnian iman dan meneladani Yesus Kristus tidak hanya merupakan pilihan pribadi tetapi juga tindakan publik yang dapat menantang struktur kekuasaan yang menindas. Dalam konteks saat ini, hal ini menekankan bahwa kebebasan beragama harus mencakup kebebasan untuk beribadah, berdoa, dan menjalankan ajaran agama tanpa rasa takut.²³ Kebebasan beragama juga berarti memiliki hak untuk tidak dipaksa untuk mengikuti praktik atau kepercayaan yang bertentangan dengan keyakinan pribadi seseorang. Kisah Polikarpus, yang menolak untuk mengakui kaisar sebagai tuhan atau menyembah dewa-dewa yang tidak ia percayai, menunjukkan pentingnya memiliki keberanian untuk mempertahankan keyakinan ini, bahkan di bawah tekanan ekstrem.²⁴

Akhirnya, relevansi kisah Polikarpus dan Ignatius terhadap kebebasan beragama saat ini juga terletak pada inspirasi yang mereka berikan kepada individu dan komunitas untuk hidup dengan setia kepada iman mereka dan untuk menjadi saksi bagi nilai-nilai yang mereka yakini. Ini mendorong masyarakat untuk tidak hanya memperjuangkan hak mereka.

Inspirasi dan Teladan untuk Perjuangan Hak Kebebasan Beragama

Keberanian dan kesetiaan Santo Polikarpus telah menjadi sumber inspirasi yang tak terelakkan dalam konteks perjuangan hak asasi manusia, khususnya terkait dengan hak kebebasan beragama. Polikarpus, sebagai seorang uskup di Smyrna pada abad ke-2, hidup pada masa di mana umat Kristen seringkali dianiaya oleh Kekaisaran Romawi yang menghukum mati mereka yang menolak menyembah dewa-dewa atau Kaisar. Meskipun menghadapi ancaman kematian, Polikarpus menolak menyangkal Kristus, menunjukkan keberanian luar biasa dalam mempertahankan iman Kristen.²⁵

Kisah hidupnya menginspirasi banyak orang pada masanya dan generasi berikutnya untuk memperjuangkan kebebasan beragama.²⁶ Di era modern, kebebasan beragama diakui sebagai hak asasi manusia yang fundamental, dilindungi oleh berbagai instrumen hukum internasional, seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) dan Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik (ICCPR).²⁷ Pentingnya memelihara hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama, terletak pada beberapa hal:

1. *Pertama*, setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati, dan kebebasan beragama adalah bagian dari penghormatan tersebut.
2. *Kedua*, dalam masyarakat yang menghargai keragaman dan toleransi, hak kebebasan beragama memungkinkan kelompok agama hidup berdampingan dalam damai. Keberanian Polikarpus dalam mempertahankan imannya menjadi pengingat akan pentingnya memperjuangkan hak-hak asasi manusia.

Gereja menekankan bahwa setiap individu dan masyarakat harus mengakui dan menghormati martabat pribadi manusia, termasuk kebebasan beragama. Solidaritas dan kesejahteraan bersama, juga memperhitungkan hak-hak asasi manusia dan kebebasan dasar, termasuk kebebasan beragama, merupakan ciri masyarakat yang sehat. Gereja juga mendorong umatnya untuk terlibat aktif dalam masalah politik dan sosial, termasuk memperjuangkan nilai-nilai injili dan keadilan sosial, yang tak lepas dari isu kebebasan beragama.²⁸ Dalam membangun masyarakat yang damai dan adil, perlu ditekankan bahwa hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama, merupakan bagian dari kesejahteraan bersama yang tidak dapat diabaikan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal terkait kisah Polikarpus sebagai teladan mati syahid dan relevansinya dengan kebebasan beragama.

Pertama, kisah hidup Polikarpus sebagai martir Kristen awal menunjukkan teladan luar biasa tentang keteguhan iman dan keberanian dalam mempertahankan keyakinan di tengah ancaman nyawa. Kesetiiaannya pada Yesus Kristus hingga rela mati syahid demi imannya menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang untuk tetap konsisten dalam keyakinan agama mereka. *Kedua*, pengabdian Polikarpus merefleksikan prinsip-prinsip penting tentang kebebasan beragama seperti keberanian, kesetiaan, integritas, dan pengorbanan. Nilai-nilai ini sangat relevan bagi perjuangan kebebasan beragama pada masa kini yang masih menghadapi banyak tantangan kompleks di berbagai negara. *Ketiga*, kisah Polikarpus memberikan perspektif mendalam tentang bagaimana isu pelanggaran kebebasan beragama pada zamannya memiliki kesamaan pola dengan kondisi serupa di era modern. Ini mengingatkan kita akan urgensi untuk terus memperjuangkan hak asasi manusia berupa kebebasan beragama agar setiap orang dapat menjalankan keyakinannya tanpa rasa takut. Keempat, pengalaman Polikarpus dapat menginspirasi dan memotivasi umat Kristiani serta kelompok minoritas agama lain

yang saat ini berjuang meraih hak kebebasan beragama dan beribadah di tengah berbagai tantangan.

Referensi

- A. Kenneth Curtis, J. Stephen Lang, dan Randy Petersen. *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- B.A. Rukiyanto, S.J. Ignatia Esti Sumarah. *Semakin Menjadi Manusiawi, Teologi Moral Masa Kini*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma i, 2014.
- Berkhof. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- C, Ira. *Semakin Dibabat Semakin Merambat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Cranston, M. *What Are Human Rights?* New York: Basics Book, 1973.
- Darmin, Vincentius. *Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti*. Vol. 4, 2018.
- Djiwandono, Patrisius Istiarto. *Meneliti Itu Tidak Sulit : Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Bahasa*, 2015.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, n.d.
- Houwelingen, P.H.R. van. *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Petrus*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Khairunnisa, Andi Akhirah. "Penerapan Prinsip-Prinsip Hak Asasi Manusia Dalam Pembentukan Produk Hukum Oleh Pemerintah Daerah." *Jurnal Manajemen Pemerintahan* 5, no. 1 (2018): 65–78.
- Kuhl, Dietrick. *Sejarah Gereja Mula-Mula*. Malang: yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2010.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Leuven. *Martyrium Polycarpi: Een Literair-Kristische Studie*. Leuven: Leuven University, 2001.
- Manteus, Agus Joko. "Jurnal Teologi Penggerak Edisi V Tahun 2017 | 1." *Jurnal Teologi Penggerak Edisi V Tahun 2017* (2017): 1–25.
- Nessy, Jeffry Octavianus. "Pandangan Rasul Paulus Terhadap Penganiayaan Yang Dialami Orang Kristen." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 25–38.
- Osborn, Eric. *Irenaeus of Lyons*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Peeters. *Exemplar Domini: Ignatius of Antioch and His Martyrological Self-Concept*. Peeters: Leuven, 2003.
- Situmorang, Sihol, and Angelo Bonardo Purba. "Recapitulatio Simpul Kristologi Ireneus Dari Lyon Dalam Adversus Haereses." *Logos* 16, no. 2 (2020): 26–43.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Bandung: PT Alfabet, 2016.
- Wibowo, Moses. "Hidup Yang Mengkristus." *Kesetiaan yang Memahat Hati* (2021): 131–145.
- Widiastuti, Maria. "Pemahaman Kristologi Bagi Guru Pak (Pendidikan Agama Kristen) Untuk Membimbing Murid Mengaplikasikan Kebenaran Alkitab Dalam Hidupnya." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 7 No.3 7 (2020).
- Yewangoe, Andreas A. "Persoalan Kebebasan Beragama Di Indonesia." *Repository.petra.ac.id* (2017).